

## UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SMP MELALUI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Eka Retnawati  
Manajemen Pendidikan 3-C Pengasih  
Ekaretna61@gmail.com

**Abstrak:** Pendidikan yang berkualitas adalah harapan dan tuntutan semua pemangku kepentingan dalam pendidikan. Semua orang pasti akan lebih memilih menuntut sains di lembaga yang memiliki kualitas baik. Atas dasar ini, sekolah / lembaga pendidikan harus dapat memberikan layanan dan kualitas yang baik agar tidak ditinggalkan dan tidak mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Dari berbagai pandangan, kriteria dan indikator yang dapat kita ambil bahwa pendidikan berkualitas dapat ditingkatkan jika sekolah memiliki 1) dukungan dari pemerintah, 2) Kepala Sekolah efektif, 3) Kinerja guru yang baik, 4) kurikulum yang relevan 5) kualitas lulusan, 6) dukungan dari masyarakat dan orang tua. Meningkatkan mutu pendidikan SMP melalui manajemen pendidikan karakter merupakan solusi nyata untuk menjadi harapan dalam rangka mengelola indikator kualitas pendidikan untuk menciptakan sinergi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Karena di SMP N 16 Purworejo inputnya rendah, maka sebagai solusinya lebih mengutamakan pendidikan karakter di sekolahnya dengan 1) salam, senyum, sapa, 2) literasi dengan tadarus, 3) menyanyikan lagu Indonesia raya, 4) Upacara, 5) Sholat berjamaah, 6) makan bersama, 7) ekstra kurikuler. Upaya meningkatkan mutu pendidikan SMPN 16 Purworejo dengan manajemen pendidikan karakter menjadi sebuah solusi nyata yang menjadi harapan agar dapat dikembangkan sehingga mutu pendidikan meningkat meskipun dengan input yang kurang.

**Kata kunci:** Meningkatkan Mutu, Manajemen, Pendidikan Karakter

**Abstract:** *Quality education is the hope and demand of all stakeholders in education. Everyone will definitely prefer to demand science in institutions that have good quality. On this basis, schools / educational institutions must be able to provide services and good quality so as not to be left behind and unable to compete with other educational institutions. From various views, criteria and indicators that we can take that quality education can be improved if schools have 1) support from the government, 2) effective school principals, 3) good teacher performance, 4) relevant curriculum 5) graduate quality, 6) support from the community and parents. Improving the quality of junior high school education through the management of character education is a real solution to be hoped in order to manage education quality indicators to create synergies in efforts to improve the quality of education. Quality education is an expectation and represents all education stakeholders. Because in SMP N 16 Purworejo the input is low, as a solution is more priority to character education in school with 1) greetings, smiles,*

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

*greetings, 2) literacy with tadarus, 3) singing Indonesia Raya songs, 4) Ceremonies, 5) Prayers in congregation, 6) eating together, 7) extracurricular. Efforts to improve the quality of education at SMPN 16 Purworejo with the management of character education become a real solution that is expected to be developed so that the quality of education increases even with insufficient input.*

*Keywords: Improve Quality, Management, Character Education*

## PENDAHULUAN

Sumberdaya manusia sangat di butuhkan Indonesia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan. Hal itu berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Melihat masyarakat Indonesia sendiri juga lemah sekali dalam penguasaan soft skill. Khususnya bangsa Indonesia sendiri. Karena di SMP N 16 Purworejo inputnya rendah, maka sebagai solusinya lebih mengutamakan pendidikan karakter di sekolahnya dengan 1) salam, senyum, sapa, 2) literasi dengan tadarus, 3) menyanyikan lagu Indonesia raya, 4) Upacara, 5) Sholat berjamaah, 6) makan bersama, 7) ekstra kurikuler. Upaya meningkatkan mutu pendidikan SMPN 16 Purworejo dengan manajemen pendidikan karakter menjadi sebuah solusi nyata yang menjadi harapan agar dapat dikembangkan sehingga mutu pendidikan meningkat meskipun dengan input yang kurang. Untuk itu penulis menulis makalah ini, agar pembaca tahu betapa pentingnya pendidikan karakter bagi semua orang.

Mutu menurut bahasa berarti kualitas, tingkat, derajat, kadar. Sebagai suatu konsep, mutu seringkali ditafsirkan dengan beragam definisi, bergantung kepada pihak

## PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

dan sudut pandang mana konsep itu di persepsikan. Dalam dunia pendidikan, dua pertanyaan pokok yang penting dikemukakan adalah apa yang dihasilkan dan siapa pemakai pendidikan. Pengertian tersebut merujuk kepada nilai tambah yang diberikan oleh pendidikan dan pihak-pihak yang memproses serta menikmati hasil-hasil pendidikan. Dalam pandangan Umaedi (2004), mutu dapat diartikan sebagai derajat keunggulan sesuatu barang atau jasa dibandingkan dengan yang lain. Mutu dapat bersifat abstrak, misal dalam cara hidup yang bermutu, sikap hidup yang dilandasi oleh nilai-nilai yang dianggap luhur dan sangat dihormati. Mutu dalam pendidikan dapat ditinjau dari segi relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, cepat tidaknya lulusan memperoleh pekerjaan yang bergaji besar serta kemampuan di dalam mengatasi berbagai persoalan hidup. Mutu pendidikan dapat ditinjau dari manfaat pendidikan bagi individu, masyarakat, dan bangsa atau negara. Secara spesifik, ada yang melihat mutu pendidikan dari segi tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan yang dicapai oleh seseorang yang menempuh pendidikan. Dari segi lingkup kompetensi yang harus dicapai begitu luas (Sesuai fungsi pendidikan) maka pandangan tentang mutu juga dalam arti yang luas meliputi berbagai spektrum (berbagai kompetensi), bukan hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga afektif, psikomotor, dan bahkan spiritual. Mutu tidak hanya terfokus pada pencapaian prestasi akademis (*academik achievement*), tetapi juga bidang-bidang nonakademik, seperti prestasi seni, keterampilan sosial, keterampilan vikasional, keterampilan sosial, seperti budi pekerti.

Pendidikan adalah suatu lembaga yang mengani masalah proses sosialisasi, yang intinya mengantarkan seseorang pada kebudayaan. Sedangkan menurut Prof. H.M. Arifin, merupakan proses budaya untuk meningkatkan kualitas dan martabat manusia sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan mutu pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan, baik dari segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan itu sendiri, di arahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dari faktor-faktor input (besarnya kelas, sekolah, guru, buku pelajaran, situasi belajar dan kurikulum, manajemen sekolah, keluarga) agar menghasilkan out-put setinggi tingginya. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik. Proses mendidik tersebut tidak terikat oleh dan kepada siapa berlangsung (*who*), dimana berlangsung (*where*), sejak kapan dan sampai kapan berlangsung (*how long*), dan bagaimana berlangsung (*how*). Menurut Drs. Ahmad D. Marimba "pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau insan kami. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terinci maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan secara istilah adalah suatu usaha sadar melalui bimbingan, pengarahan, dan atau latihan untuk membantu dan mengarahkan anak didik agar berkepribadian tinggi menuju hidup sempurna serta mampu melaksanakan kewajibannya terhadap agama dan negara. Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

*Management* dari kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus mengelola. Menurut Wikipedia, kata *manajemen* berasal dari bahasa Perancis kuno, yaitu *management*, yang artinya melaksanakan dan mengatur. Menurut asal katanya, *Management* berasal dari kata latin yaitu "manus" yang artinya "to control by hand" atau "gain result". Kata manajemen mungkin juga berasal dari bahasa Italia *maneggiare* yang berarti "mengendalikan," Kata ini mendapat pengaruh dari bahasa Perancis *manège* yang berarti "kepemilikan kuda" (yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti seni mengendalikan kuda), dimana istilah Inggris ini juga berasal dari bahasa Italia. Bahasa Prancis lalu mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen dapat didefinisikan sebagai "proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, pimpinan, dan pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien". Manajemen adalah Suatu Proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja bersama melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Sedangkan pendapat yang lainnya, karakter adalah sebuah pola, baik pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Seiring berjalannya waktu, spiritualitas keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan tersebut akan terbentuk pada setiap peserta didik dan mengakar kuat sehingga menjadi ciri khas. Ciri khas yang meliputi aspek kejiwaan, emosional, intelektual, serta spiritual dan melekat kuat pada diri seseorang inilah yang dinamakan "karakter"

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

Hidayatullah menambahkan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu yang mana ciri tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan „mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Karakter dapat dibentuk karena bukan merupakan seratus persen turunan orang tua, melainkan sangat dipengaruhi oleh orang sekitar dan lingkungan terutama orang tua. Karakter sulit diubah karena memang karakter adalah apa yang sudah sangat melekat pada diri seseorang dan bukannya sifat, sikap, pandangan, pendapat, atau pendirian yang bersifat temporal. Sebagai contoh, karakter orang yang pemberani akan sulit diubah menjadi penakut atau pengecut, demikian juga sebaliknya.

Managemen Pendidikan Karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen

Masalah yang akan dibahas dalam makalah sebagai batasan dalam pembahasan bab isi dalam karya tulis ini antara lain : pengertian mutu pendidikan, hubungan mutu pendidikan dengan manajemen pendidikan karakter, upaya-upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan manajemen pendidikan karakter, gambaran dari pendidikan karakter yang sudah berhasil. Tujuan dalam penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui apa itu mutu pendidikan, hubungan mutu pendidikan dengan manajemen pendidikan karakter, upaya-upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan manajemen pendidikan karakter dan gambaran dari pendidikan karakter yang sudah berhasil.

## **Metode Penelitian**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, yang digunakan untuk mengumpulkan data kegiatan siswa-siswi SMP N 16 Purworejo. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai guru dan waka kurikulum SMP N 16 Purworejo.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 16 Purworejo

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan setiap hari rabu selama 3 kali, yang pertama tanggal 21 Agustus 2019, kedua 28 Agustus 2019 dan ketiga 4 Agustus 2019. Desain penelitian dengan pendekatan kuanlitatif

Subyek penelitian

Sebagai subyek penelitian adalah semua siswa di SMP N 16 Purworejo.

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

Data siswa

No	Kelas	Jumlah siswa
1	VII	160 Siswa
2	VIII	158 Siswa
3	IX	159 Siswa
Jumlah		477 Siswa

Prosedur penelitian

Bentuk penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang digunakan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut bersumber dari atau didapatkan melalui wawancara, catatan lapangan, catatan pribadi dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif ini ingin menggambarkan kejadian yang sebenarnya yang ada di sekolah. Oleh karena itu pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2011: 4). Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif memerlukan keterangan langsung dari narasumber tentang keadaan subjek dan objek penelitian yang akan diteliti. Sumber data yang dimaksud semua informasi baik berupa benda nyata, astrak peristiwa. Menurut Sukandarrumidi (2006: 44) sumber data yang bersifat kualitatif di dalam penelitian diusahakan tidak bersifat subjektif, oleh sebab itu perlu diberikan bobot. Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah : Sumber Primer didapatkan langsung dari lapangan atau tempat penelitian seperti kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber ini diambil dengan cara pencatatan tertulis maupun dengan wawancara. penelitian dengan data ini untuk mendapatkan informasi tentang penanaman nilai karakter. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan waka kurikulum dan guru SMP N 16 Purworejo yang mengerjakan dapodik seluruh data siswa, dari alamat rumah, tanggal lahir, bulan, tahun lahir, nama orang tua, no telp dan sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian, karena data yang terkumpul akan dijadikan bahan analisis dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan teknik triangulasi (Moleong, 2004: 135), yaitu. 1. Wawancara Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dimana 2 orang atau lebih saling berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya (Sukandarrumidi, 2006: 89). Wawancara dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui keadaan seseorang, wawancara sendiri dapat dilakukan secara individu atau kelompok guna mendapatkan informasi yang tepat dan otentik. Penelitian ini menggunakan bentuk wawancara baku terbuka. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajian sama untuk setiap responden (Moloeng, 2011: 188). Alasan peneliti menggunakan jenis wawancara baku terbuka adalah untuk mengurangi variasi hasil wawancara pada saat dilakukan. Wawancara digunakan untuk mengetahui mutu pendidikan SMPN 16 Purworejo dengan manajemen pendidikan karakter. Penelitian ini

menggunakan alat pengumpulan data berupa instrumen yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditunjukkan kepada waka kurikulum dan guru SMP N 16 Purworejo.

Teknik Analisis data

Teknik Analisis Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2007: 333-345). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2007: 204) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut. a. Reduksi data Reduksi data merupakan penyerderhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. b. Penyajian data Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. 34 c. Penarikan kesimpulan Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh sekolah di Indonesia terutama pada tingkat SMP negeri maupun swasta, karena di masa SMP peserta didik belum terlalu melawan kepada guru, seperti anak SMA, dan anak SMP tidak terlalu kecil untuk mendapatkan materi pendidikan karakter, seperti anak SD atau MI. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP N 16 Purworejo perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

Sebagaimana dikatakan Arden N. Fardesen bahwa hal yang mendorong seorang siswa untuk belajar adalah:

1. Adanya sifat ingin tahu dan menyelidiki dunia yang amat luas.
2. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman.
4. Adanya usaha untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru.
5. Adanya usaha untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

Adanya ganjaran atau hukuman sebagai konsekuensi dari belajar. Pada saat ini, tampaknya banyak disadari bahwa antara berbagai input dan konteks, proses, dan output atau hasil perlu memperoleh perhatian yang seimbang, bahkan untuk menjamin mutu, langkah-langkah sudah dimulai dari misi, tujuan, sasaran, dan target dalam bentuk desain perencanaan yang mantap. Para pendidik harus selalu sadar akan hasil yang diperoleh bagi siswa setelah melalui proses pembelajaran tertentu, dan gambaran akan hasil yang ingin dicapai itu pada gilirannya akan memberikan motivasi untuk mengupayakan input dan proses yang tepat.

Guru harus memberikan rasa aman dan keselamatan kepada setiap peserta didik di dalam menjalani masa-masa belajarnya. Hal ini senada dengan pendapat Moh. Surya (1997) tentang peranan guru di sekolah, keluarga dan masyarakat di pandang dari segi diri-pribadinya (self oriented), seorang guru harus berperan sebagai :

1. Pekerja sosial (social worker), yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.
2. Pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya.
3. Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di sekolah.
4. model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh oleh para peserta didik.
5. Pemberi keselamatan bagi setiap peserta didik. Peserta didik diharapkan akan merasa aman berada dalam didikan gurunya.

## **Upaya-upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan manajemen pendidikan karakter.**

Standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru

---

---



menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## **Pendidikan Karakter Yang Berhasil**

Keberhasilan program pendidikan karakter di SMP N 16 Purworejo dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan SMP, yang antara lain meliputi sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Menunjukkan sikap percaya diri.
4. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
5. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
7. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
8. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar

## **Kesimpulan**

Dari pembahasan di atas penulis dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu:

1. Bangsa Indonesia telah berusaha untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter melalui sekolah-sekolah, terutama Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena anak usia SMP sangat cocok untuk diberi pembelajaran tentang pendidikan karakter.
2. Guru adalah orang tua para siswa. Karenanya, Rasulullah melarang para orangtua (guru) mendoakan keburukan bagi anak-didiknya. Mendoakan keburukan kepada anak merupakan hal yang berbahaya. Dapat mengakibatkan kehancuran anak dan masa depannya.
3. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Bila pendidikan karakter telah mencapai keberhasilan, tidak diragukan lagi kalau masa depan bangsa Indonesia ini akan mengalami perubahan menuju kejayaan. Dan bila pendidikan karakter ini mengalami kegagalan sudah pasti dampaknya akan sangat besar bagi bangsa ini, negara kita akan semakin ketinggalan dari negara-negara lain.

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

## DAFTAR PUSTAKA

<https://misilmy.blogspot.com/2013/10/hubungan-antara-manajemen-berbasis.html>  
<https://www.silabus.web.id/2019/09/pengertian-mutu-pendidikan/>  
<http://www.pendidikankarakter.org/>  
<http://www.jugaguru.com/column/>  
<http://keyanaku.blogspot.com/2019/08/membangun-karakter-siswa-dengan.html>  
<http://blog-indonesia.com/blog-archive-6519-116.html>

.